

## **Peran Studi Banding dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Kinerja Sekolah**

**Muhammad Eko Purwanto**

*Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, Indonesia*

m.eko.purwanto.s3.uninus@gmail.com

### **Abstrak**

Upaya untuk meningkatkan kualitas Guru dapat dimunculkan melalui dua sisi, yakni: 1). Sisi Eksternal, yaitu dorongan dari luar yang memacu untuk mengikuti kegiatan akademik atau penataran atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi; dan 2). Sisi Internal, yaitu seseorang dapat berusaha belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatan. Sehingga, sosok atau figur seorang guru yang diharapkan masyarakat adalah guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada pada dirinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan indikator kualitas Guru diatas, adalah melaku kegiatan studi banding. Biasanya studi banding dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas SDM suatu lembaga/instansi tertentu, dimana salah satu manfaat dari adanya studi banding adalah memberikan pencerahan atau inspirasi kepada personel penggerak, dari lembaga/institusi tersebut, agar mendapatkan semangat baru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Dari hasil telaah secara deskriptif terbukti bahwa peran studi banding dalam meningkatkan kualitas guru dan kinerja sekolah sangat nyata dan penting. Hal ini, karena studi banding itu sendiri merupakan sebuah konsep belajar yang dilakukan di lokasi dan lingkungan berbeda, yang merupakan kegiatan yang lazim dilakukan sekolah untuk maksud peningkatan mutu, merumuskan perencanaan, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, dan perbaikan peraturan perundangan.

**Kata Kunci:** *Studi Banding; Kualitas Guru; Kinerja Sekolah*

### **Abstract**

*Efforts to improve teacher quality can be raised through two sides: 1). The External Side, namely the encouragement from outside that spurs to participate in academic activities or upgrading or the existence of educational institutions that provide opportunities for students to study again; and 2). The internal side is that someone can learn independently to grow in the office. Thus, the figure or figure of a teacher that society expects is a teacher who has the ability and skills to create optimal learning outcomes, has sensitivity in reading the signs of the times, has intellectual insight and is forward-thinking, and is never satisfied with existing knowledge. On him. One of the efforts to improve the teacher quality indicators above is to carry out comparative study activities. Usually, comparative studies are*

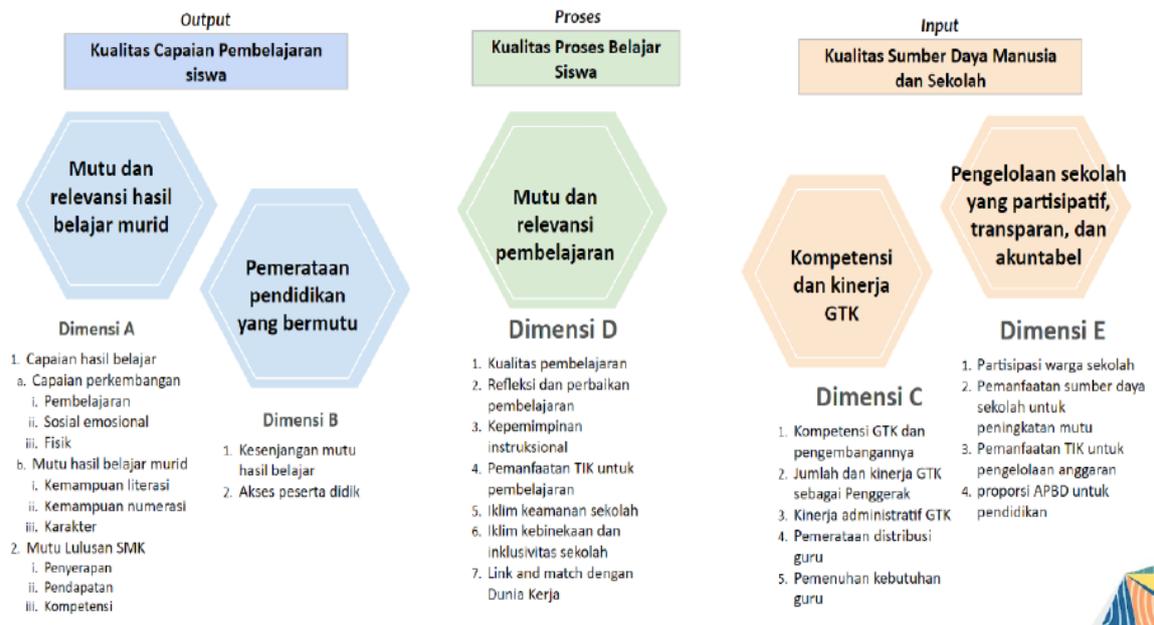
*carried out to improve the quality of human resources of a particular institution/agency, where one of the benefits of having a comparative study is to provide enlightenment or inspiration to the driving force personnel from the said institution/institution, to get new enthusiasm in carrying out their duties and functions. From the results of the descriptive study, it is evident that the role of comparative studies in improving teacher quality and school performance is genuine and essential. This is because the comparative study is a learning concept carried out in different locations and environments, which is an activity that schools commonly carry out to improve quality, formulate plans, expand the business, improve systems, determine new policies, and improve laws and regulations.*

**Keywords:** *Comparative study; Teacher Quality; School Performance.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan agenda strategis dalam kehidupan dan pembangunan bangsa. Keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu negara biasanya diukur melalui beberapa indikator, termasuk potensi ekonomi, mutu sumber daya manusia (SDM). Kualitas manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan, dan merupakan faktor penting penentu kemajuan bangsa. Pendidikan adalah salah satu bentuk investasi modal manusia (*human investment*) yang jika dikelola dengan benar akan berdampak peningkatan kesejahteraan. Kehidupan dunia moderen tengah mengalami pergeseran paradigma pembangunan, dari yang bertumpu pada sumber daya alam ke pengembangan sumber daya manusia dan pembanguna ekonomi berbasis pengetahuan. Menurut James W. Guthrie (1991:309) dalam artikel Asri Lubis, menyatakan bahwa "*Justifikasi utama tentang sekolah (pendidikan) sementara berubah. Banyak negara industri maju berusaha meningkatkan kemampuannya melalui pengembangan sumber daya manusia, sehingga pembuat kebijakan menaikkan ekspektasi mereka terhadap performansi pendidikan.*" (Lubis, 2013)

Bangsa yang maju harus didukung oleh SDM yang berdaya tahan dan tangguh, cerdas, kreatif dan bermoral baik. Investasi di bidang pendidikan memberi jaminan bagi bangsa menjadi lebih produktif, karena akumulasi pengetahuan, kecakapan, serta sikap dan moral yang baik, pada gilirannya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu indikator kemajuan pendidikan ini antara lain, pengembangan Guru dan Kinerja kelembagaan sekolah melalui program Studi banding (Lubis, 2013). Oleh karena itu, pengembangan Guru dan kinerja sekolah/lembaga pendidikan menjadi salah satu sasaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Salah satu program sekolah adalah studi banding, dimana kegiatan ini merupakan bagian dari program sebuah institusi pendidikan, untuk memotivasi siswa, guru dan warga sekolah lainnya.



Sumber : Kemendikbud, Riset dan teknologi.

Terkait dengan konteks Standar Kualitas Pendidikan di Indonesia, maka studi banding ini biasanya meruanglingkupi implementasi dari 8 (delapan) standar pendidikan nasional. Dari ruang lingkup standar pendidikan ini, kemudian berkembang kepada masalah-masalah yang berhubungan dengan dinamika organisasi, manajerial dan kepemimpinan.

Kegiatan studi banding sesungguhnya memiliki makna dan tujuan yang sangat positif. Upaya perumusan kebijakan, evaluasi kebijakan, dan penyempurnaan kebijakan perlu dilakukan dengan menggunakan hasil studi banding ke suatu lembaga atau suatu daerah yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat diadopsi. Hasil studi banding, harus dapat menjadi bahan pembelajaran, untuk peningkatan kinerja atau untuk penyempurnaan proses dan hasil kegiatan yang selama ini telah dicapai.

Studi banding pada hakikatnya sebuah proses pengakuan tentang kelebihan orang atau pihak lain, dan menjadikan kelebihan itu sebagai bahan pembelajaran. Hasil pembelajaran ini dimaksudkan untuk dapat diterapkan di dalam lembaga atau daerahnya sendiri. Jadi studi banding sebenarnya mempunyai makna sebagai berikut. *Pertama*, sebagai pengakuan terhadap kemungkinan adanya kelemahan dan kekurangan diri. *Kedua*, mengakui dan mengapresiasi kelebihan dan kebaikan orang atau pihak lain. *Ketiga*, adanya keinginan yang kuat untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan itu, untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Walhasil, studi banding mempunyai makna yang sangat mulia, yakni adanya niat untuk meningkatkan kinerja (Saleh, n.d.).

Dalam praktik, niat mulia ini seringkali melenceng. Misalnya ada kegiatan studi banding yang dimanfaatkan untuk hanya sekedar jalan-jalan. Bahkan ada konotasi kuat bahwa kegiatan itu hanya digunakan untuk menghabiskan anggaran. Studi banding yang sering dilakukan oleh Pemerintah Daerah di Indonesia ke Singapura, ke Eropah, ke Amerika Serikat, atau ke tempat lain, yang dilaksanakan dan menghabiskan begitu banyak uang rakyat. Seharusnya, hasil kegiatan itu tidak hanya dilaporkan kepada penyandang dananya saja, tetapi

akuntabilitasnya harus dilaporkan kepada rakyat atau masyarakat, sebagai pemilik sebenarnya anggaran yang digunakan untuk studi banding itu. Hal ini merupakan salah satu kegiatan Studi Banding yang melenceng dari rencana dan tujuan yang mulia tersebut (Suparlan, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008) pengertian “*studi*” adalah penelitian ilmiah, kajian, telaah, sedangkan “*Banding*” berarti persaman; tara; imbalan, jika disatukan pengertian *Studi Banding* adalah proses penggalian ilmu, khususnya tentang kelebihan dari suatu tempat atau lembaga/institusi lain, sehingga menghasilkan data yang dapat dijadikan pembandingan bagi daerah/tempat dan lembaga yang dimilikinya. Kegiatan studi banding dilakukan oleh kelompok kepentingan untuk mengunjungi atau menemui objek tertentu yang sudah disiapkan dan berlangsung dalam waktu relatif singkat, pelaksanaan kegiatan ini dimaksudkan untuk peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, dan lain-lain.

Studi banding (*comparison study*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lebih baik. Kegiatan seperti ini tentunya sangat bagus bagi perkembangan suatu kebutuhan yang diharapkan sebagaimana mestinya. Pengertian dari studi banding itu sendiri adalah sebuah konsep belajar yang dilakukan di lokasi dan lingkungan berbeda yang merupakan kegiatan yang lazim dilakukan untuk maksud peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lan (Husein, 2019).

Tadjab, mengatakan bahwa studi banding adalah studi perbandingan atau komperatif yang dalam bahasa inggrisnya “*a Comparative Study*”. Menurut pengertian dasarnya berarti menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Menurut Barnadib, studi banding adalah perbandingan mempelajari secara nyata kesamaan dan perbedaan sistem dan masalah-masalah pendidikan. Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa studi banding adalah suatu cara menganalisa dan mempelajari dua hal atau lebih untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terkait dengan yang akan diteliti (Ambri, 2016).

Oleh karena itu, bisa disimpulkan, bahwa kegiatan studi banding dilakukan oleh kelompok kepentingan untuk mengunjungi atau menemui obyek tertentu yang sudah disiapkan dan berlangsung dalam waktu relatif singkat. Intinya adalah untuk membandingkan kondisi obyek studi di tempat lain dengan kondisi yang ada ditempat sendiri. Hasilnya berupa kumpulan data yang dapat dijadikan informasi, sebagai bahan acuan dalam perumusan konsep yang diinginkan. Kegiatan seperti ini tentunya sangat bagus bagi perkembangan suatu lembaga/institusi guna memenuhi kebutuhan yang diharapkan (Admin, 2013). Dari paparan diatas, penulis akan menelaah dan mendeskripsikan tentang *Peran Studi Banding Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Dan Kinerja Sekolah*.

## **2. Metodologi Penelitian**

Analisis pada artikel ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif, sedangkan pengolahan data, yang dilakukan dengan cara mensistematika artikel jurnal atau buku-buku, dimana sistematisasi berarti membuat klasifikasi terhadap bahan-bahan yang ada, tersebut untuk memudahkan analisis dan merumuskan konstruk atau konsep (Mamudji, 2001). Penelitian ini juga didesain sebagai penelitian kepustakaan (*library reaeach*), dimana data dan informasi

diolah dari berbagai buku, hasil-hasil penelitian, artikel, catatan-catatan, serta berbagai informasi dari media elektronik yang berkaitan dengan pokok persoalan yang akan dijawab (Sugiyono, 2020). Pengumpulan informasi dan data-data yang diperoleh, kemudian dijadikan bahan tulisan. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terarah terhadap website, e-book, dan artikel pada jurnal-jurnal online.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Guru di Indonesia perlu membuka wawasan yang lebih luas. Di samping itu standar seorang guru yang masih nasional bisa ditingkatkan ke standar internasional. Termasuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses mengajar di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, masih sangat banyak guru honorer, yang baru saja selesai studi S1 FKIP, yang kemudian langsung menjadi guru, yang dimana metode mengajarnya pasti mirip dengan guru-guru sebelumnya. Dengan melakukan studi banding, jika memungkinkan ke luar negeri, kita bisa berharap akan ada peningkatan metode belajar-mengajar yang selama ini dipakai di sekolah, dapat terupgrade dan tentunya akan menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu, dengan studi banding akan merasakan first hand experience alias pengalaman langsung juga tidak kalah penting. Ini juga akan membuka potensi networking antara guru, melampaui batasan ruang dan waktu. Studi banding juga menambah jejaring serta engagement para pengajar dengan dunia pendidikan. Sehingga, diharapkan akan lahir metode-metode mengajar atau mendidik yang kian efektif dan efisien bagi setiap insan pembelajar di tanah air.

Alasan terakhir, karena Indonesia belum punya cukup ahli yang memiliki pengetahuan yang mumpuni untuk mengambil keputusan dan menjalankan tugas negara. Kalaupun selama ini studi banding dirasa kurang efektif, yang salah bukan studi bandingnya. Melainkan kemampuan belajar orang-orangnya, tempat studi bandingnya, ketidaksesuaian topik studi dengan keadaan di lapangan, dan hal-hal non-teknis lainnya (Ali, 2018).

Hasil dari suatu studi banding yang dilakukan oleh para guru, merupakan data primer atau data sekunder, yang diperoleh melalui instrumen penelitian yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data tersebut, harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan studi banding tersebut, sehingga data-data yang terkumpul sesuai dengan apa yang diinginkan dan dapat dijadikan sebuah konsep atau naskah akademik yang kemudian dipresentasikan atau didiskusikan.

Penulisan laporan studi banding yang berkualitas selalu berpedoman kepada metodologi penelitian yang digunakan. Metodologi penelitian yang sudah dikenal dan menjadi rujukan terhadap semua penulisan ilmiah ada dua, yakni: metodologi penelitian kualitatif (wawancara dan survey) dan metodologi kuantitatif (angket). Selain itu, jangan dilupakan satu hal, bahwa study banding bukanlah satu arah melainkan studi berkepanjangan dan berkesinambungan. Hal ini penting sekali untuk membuat perbandingan. Apakah setelah studi banding sebuah institusi atau instansi menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Studi banding merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang nantinya dapat diterapkan untuk menjadi lebih baik. Pengertian dari studi banding itu sendiri adalah sebuah konsep belajar yang dilakukan di lokasi dan lingkungan berbeda, yang merupakan kegiatan yang lazim dilakukan sekolah untuk maksud

peningkatan mutu, merumuskan perencanaan, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lain. Karena itu, persiapan yang dilakukan sebelum melakukan studi banding adalah melakukan tinjauan dan evaluasi diri secara internal, mengenai mana saja yang akan dikembangkan dan ditingkatkan progresnya. Setelah itu dibuat *draft list* secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Tujuan utama melakukan studi banding adalah menggali sebanyak mungkin data-data yang dapat dijadikan informasi, yang bisa didapat secara teknis *real* dan *empiris*. Data-data studi banding tersebut juga bisa dijadikan barometer dan pembanding yang kemudian menjadi masukan (*input*) untuk menemukan sebuah pembaharuan/inovasi yang aplikatif, baik untuk perencanaan ke dalam jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang. Jadi dengan kata lain, tujuan dari studi banding tersebut adalah : 1). *Menambah wawasan tentang tempat atau lembaga lain;* 2). *Menimba pengalaman baru di ditempat atau lembaga lain;* 3). *Membandingkan tempat kita dengan tempat atau lembaga lain;* 4). *Menambah cakrawala berfikir kedua belah pihak.* (Admin, 2014).

### **3.1 Profesionalitas Guru**

Guru sebagai sebuah profesi, menuntut adanya suatu keahlian atau seperangkat pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan proses pelatihan. Sehingga seorang guru dalam melaksanakan tugas pekerjaan mampu menjamin kualitas pekerjaannya dan sekaligus memberikan kepuasan terhadap pengguna jasanya. Adapun status profesional ini tidak dapat dicapai hanya dengan mengeluarkan sertifikasi sebagai seorang guru profesional, meskipun sudah ditentukan dalam perundang-undangan, bahwa profesionalisasi adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional (Nurasmah, 2013)

Menurut Sahertian (Trianto, dalam Nurasmah, 2013:18), bahwa usaha profesionalisasi guru ini dapat dimunculkan melalui dua sisi, yakni: 1). *Sisi Eksternal*, yaitu dorongan dari luar yang memacu untuk mengikuti kegiatan akademik atau penataran atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi; dan 2). *Sisi Internal*, yaitu seseorang dapat berusaha belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatan.

Pencapaian profesionalisasi bagi seorang guru yang dilakukan dengan terus-menerus belajar, akan sangat penting bagi dirinya sendiri maupun sekolahnya. Karena status profesional hanya dapat dicapai melalui tahapan perkembangan belajar yang berlangsung terus-menerus (Nurasmah, 2013). Sehingga, sosok atau figur seorang guru yang diharapkan masyarakat adalah guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, karakteristik guru sejati yang diidamkan, diantaranya:

- a. Sebagai perencana (*Planner*). Seorang guru senantiasa memiliki program kerja secara individual yang nyata dan jelas, tidak hanya menjalani rutinitas keseharian. Seperti, menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran setiap semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, dan sebagainya. Dalam dirinya, selalu terdorong untuk selalu merencanakan, bagaimana setiap pembelajaran yang ia lakukan maksimal, dan bagaimana rencana tersebut terlaksana secara baik;

- b. Sebagai pembaharu (*Innovator*). Seorang guru selalu terdorong untuk berkemauan tinggi untuk mengevaluasi diri dan melakukan pembaharuan dalam pola pembelajaran, termasuk di dalamnya selalu memperbaiki metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi pembelajaran. Secara individu maupun bersama-sama mampu berkolaborasi merubah pola-pola pembelajaran yang sudah tidak efektif lagi;
- c. Sebagai pemberi motivasi (*Motivator*). Seorang guru sejati senantiasa termotivasi untuk terus belajar, dan mampu memotivasi peserta didiknya dan orang lain, untuk melakukan hal yang sama;
- d. Sebagai orang yang berpengetahuan (*Capable personal*). Maksudnya adalah seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang lebih positif dan konstruktif, sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif bernilai keteladanan;
- e. Sebagai pengembang (*Developer*). Seorang guru selalu tergerak untuk terus mengembangkan diri, dan berkemampuan menularkan semangat perubahan kepada peserta didiknya dan untuk semua orang (Umamah, 2010).

Kualitas pendidikan, selain dipengaruhi oleh guru-guru berkualitas, juga dapat dipengaruhi oleh faktor kurikulum dan program kegiatan sekolah. Dimana, konsepsi kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang terbuka, dinamis dan dapat mengakomodasi keterampilan global, serta didukung oleh guru-guru yang berkualitas. Dengan demikian, sudah saatnya para guru mengakomodir berbagai keterampilan global pada kurikulum di sekolahnya.

Sebagai contoh saja, bahwa di sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan *Cambridge International Examination* (CIE), dimana peserta didiknya sudah diperkenalkan silabus *global perspective*. Sehingga, sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Organisasi *International Baccalaureate* (IBO) bercita-cita menciptakan *global leaders*. Oleh karena itu, dengan diperkenalkannya kurikulum dengan keterampilan global, maka para peserta didiknya memiliki beberapa kemampuan, sebagai berikut: *pertama*, memiliki kemampuan untuk mencari kebenaran ilmiah secara konstruktif, fokus, dan terarah. *Kedua*, berani mengambil inisiatif, berpikir kritis, dan kreatif dalam membuat keputusan. *Ketiga*, memiliki kemampuan mendengar dan terbuka terhadap gagasan baru. Selain itu, ia memiliki keberanian mengemukakan gagasan dan informasi dalam bahasa yang jernih, jelas, dan percaya diri. *Keempat*, bersikap mandiri dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu yang baru tanpa perasaan cemas. *Kelima*, memiliki kemauan belajar dan melakukan penajakan terhadap tema dan topik yang sesuai dan relevan dengan kehidupan pribadinya, negara, dan kepentingan global. *Keenam*, selalu memegang teguh prinsip moral, memiliki integritas, jujur, dan perasaan keadilan. *Ketujuh*, memiliki kepekaan dan perasaan empati terhadap kebutuhan dan perasaan pihak lain. Sosok yang memiliki komitmen untuk senantiasa berbuat dan melayani kepentingan publik. *Kedelapan*, menaruh rasa hormat terhadap pandangan, nilai, tradisi, kebiasaan, dan kebudayaan yang dimiliki oleh pihak lain. *Kesembilan*, memahami pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan fisik, mental, spiritual, dan kehidupan pribadi. *Kesepuluh*, senantiasa melakukan introspeksi dan bersungguh-sungguh merenungkan kembali, mempelajari, dan menganalisis setiap langkah yang pernah dijalaninya, secara konstruktif (Alam, 2019).

### **3.2 Guru Penggerak**

Guru Penggerak merupakan hasil dari sebuah kebijakan pendidikan nasional. Sedangkan, kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mark Olsen, Jhon Codd, dan Anne-Mari O'Neil (dalam Arifin, 2020), bahwa kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keunggulan, bahkan kebijakan pendidikan merupakan eksistensi bagi Negara-bangsa dalam persaingan global, sehingga kebijakan perlu mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi. Salah satu argumen utamanya adalah, bahwa globalisasi membawa nilai-nilai demokrasi, dimana demokrasi yang berhasil adalah demokrasi yang didukung oleh pendidikan (Sudarwan, dalam Tawa, 2019).

Ketika kebijakan pendidikan dipahami sebagai bagian dari kebijakan publik, maka kebijakan pendidikan merupakan salah satu dari tujuan pembangunan Negara bangsa secara keseluruhan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan melalui visi, misi pendidikan, untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu secara khusus (Tawa, 2019).

Kebijakan pendidikan di Indonesia, yang berkenaan dengan kurikulum, antara lain: kurikulum tahun 1964, Kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1994, Kurikulum tahun 2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan lain-lain. Kurikulum terakhir yang digunakan dan berlaku sampai sekarang adalah kurikulum tahun 2013 atau yang lebih populer dengan sebutan K-13. Kurikulum tahun 2013 sudah berlangsung selama lebih kurang delapan tahun. Agaknya pameo ganti menteri ganti kurikulum tidak berlaku untuk Kurikulum 2013. Setidaknya K-13 mulai diberlakukan semenjak Menteri Pendidikan Nasional dijabat oleh Bapak Muhammad Nuh, dilanjutkan oleh Bapak Anis Baswedan, Bapak Muhajir Efendi, dan terakhir Mas Menteri Nadiem Makarim yang mengatakan bahwa Kurikulum tahun 2022 masih bisa digunakan pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan.

Mulai tahun ajaran 2022 ini, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, sudah menerapkan Kurikulum Paradigma Baru, sebagai penyempurnaan dari kurikulum tahun 2013. Kurikulum Paradigma Baru ini sudah diterapkan secara terbatas pada seluruh sekolah penggerak yang ada di Indonesia, berdasarkan SK Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 dan 029/H/KU/2021 tentang penerapan Capaian Pembelajaran (CP) pada Sekolah Penggerak SD, SMP, SMA, dan SMK, yang nantinya akan diterapkan pada seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, satuan pendidikan tidak terbatas pada satu pendekatan saja. Ini tentunya berbeda dengan K-13 yang hanya menggunakan pendekatan saintifik. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan berbasis mata pelajaran, tematik, inkuiri, kolaborasi mata pelajaran ataupun paduannya sesuai dengan peraturan menteri. Pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD, sekarang boleh dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Disisi lain, jenjang SD khususnya kelas tinggi tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Artinya dibolehkan kepada pihak satuan pendidikan jenjang SD yang ingin menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran pada kelas tinggi. (Rimayanti, 2021).

Selanjutnya, guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Guru Penggerak menggerakkan komunitas belajar bagi guru di sekolah masing-masing dan di wilayahnya, serta mengembangkan program kepemimpinan murid untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Untuk menjadi Guru Penggerak, Guru harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan Guru Penggerak selama 6 (enam) bulan. Selama proses pendidikan, calon Guru Penggerak akan didukung oleh Instruktur, Fasilitator, dan Pendamping yang profesional.*

Selama pelaksanaan program, guru penggerak tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru, dimana *seorang Guru penggerak akan berperan untuk: 1). Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya; 2). Menjadi pendamping bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah; 3). Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah; 4). Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 5). Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah* (Arifin, 2020)

Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) merupakan Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan dan kegiatan kolektif guru. *Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan bekal kepada para guru berupa kemampuan kepemimpinan pembelajaran dan pedagogi*, sehingga diharapkan mampu menggerakkan komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu guru penggerak memiliki potensi menjadi pemimpin pendidikan yang dapat mewujudkan rasa nyaman dan kebahagiaan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolahnya masing-masing. Adapun model kegiatan program Guru Penggerak, yaitu: dilaksanakan menggunakan metode pelatihan dalam jaringan (daring), lokakarya, dan pendampingan individu. Proporsi kegiatan terdiri atas 70% belajar di tempat bekerja (*on-the-job training*), 20% belajar bersama rekan sejawat, dan 10% belajar bersama narasumber, fasilitator, dan pendamping (pengajar praktik). Sementara itu, tujuan dari dilaksanakannya rekrutmen guru penggerak adalah untuk mendapatkan guru-guru yang berkualitas. Sasarannya yakni Guru jenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB. Adapun persyaratan menjadi guru penggerak adalah Guru yang telah dinyatakan lolos seleksi pada setiap tahapannya (Arifin, 2020).

### **3.3 Peran Studi Banding Bagi Guru dan Sekolah**

Sebagaimana diberitakan Jawa Pos (14/1/2018), Ketua Komisi Pendidikan PPI Dunia Fadlan Muzakki mengatakan, hasil survei menunjukkan 90 persen responden mengatakan perlu dilakukan studi banding ke luar negeri. Survei tersebut dilakukan dari tanggal 25 hingga 26 Desember 2017. Ada 220 responden dengan mayoritas perempuan (52,3 persen). Mereka tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan di luar negeri. Dengan melakukan studi banding keluar negeri, metode belajar-mengajar yang selama ini dipakai di Indonesia dapat terupgrade dan tentunya akan menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan (Ali, 2018).

Kegiatan studi banding bukan hanya dilakukan oleh para Guru saja, namun seringkali dilakukan oleh institusi lainnya, seperti: kampus, kedinasan, perusahaan dan lain-lain. Biasanya studi banding dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas SDM instansi tersebut. Salah satu manfaat dari adanya studi banding adalah memberikan pencerahan atau inspirasi kepada

personel penggerak dari institusi tersebut, agar mendapatkan semangat baru dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Selanjutnya, mengadakan studi banding memang bukan perkara yang mudah. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan agar pelaksanaan studi banding berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.

Kegiatan studi banding sesungguhnya memiliki makna dan tujuan yang sangat positif. Upaya perumusan kebijakan, evaluasi kebijakan, dan penyempurnaan kebijakan perlu dilakukan dengan menggunakan hasil studi banding tersebut, ke suatu sekolah/instansi/ lembaga yang memiliki nilai-nilai positif, yang dapat diadopsi sebagai data dan informasi dalam perumusan, evaluasi dan penyempurnaan kebijakan. Karena itu, mempersiapkan kegiatan Studi banding, sama dengan mempersiapkan sebuah penelitian (*research*) secara ilmiah.

Pertama-tama yang perlu dirumuskan dalam persiapan studi banding ini, adalah tujuan studi banding tersebut. Untuk mengetahui tujuan studi banding, maka perlu adanya evaluasi diri, minimal menggunakan analisis SWOT (*Stenght, Weakness, Opportunity, Treat*), dimana kondisi internal dan eksternal dari suatu sekolah dapat diketahui secara menyeluruh. Dari evaluasi diri inilah kemudian ditetapkan tujuan studi banding, misalnya kita akan memperoleh data-data dari satu atau dua Standar nasional Pendidikan (SNP) sekolah lain yang selevel atau tidak selevel.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, meliputi: 1) Standar isi kurikulum, 2) Standar Proses, 3) Standar Kompetensi Lulusan, 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5) Standar Sarana dan Prasarana, 6) Standar Pengelolaan, 7) Standar Pembiayaan, dan 8) Standar Penilaian Pendidikan: Evaluasi, Akreditasi, Sertifikasi, Penjaminan Mutu (Lubis, 2013).



Sumber : Kemendikbud, Riset dan Teknologi.

Bagan diatas memberi contoh pada peserta studi banding, baik yang akan mengunjungi maupun yang akan dikunjungi, sepakat untuk memilih satu atau lebih, atau bahkan seluruh Standar Nasional pendidikan (SNP) yang akan diteliti atau dibandingkan satu sama lainnya. Dari variabel Standar Nasional Pendidikan (SNP) tersbut, kemudian dirumuskan instrumen-instrumen penelitiannya, yang disesuaikan dengan metode yang akan digunakan, bisa menggunakan metode kualitatif maupun metode kuantitatif. Instrumen penelitian inilah yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data primer.

Selanjutnya, menurut Suparlan, agar rencana dan tujuan kegiatan studi banding tersebut tidak melenceng, maka perlu disusun langkah-langkah yang jelas dalam kegiatan studi banding tersebut, yakni sebagai berikut :

**a. Membuat rencana yang jelas**

Kata-kata bijak yang menyatakan, bahwa *“who don't make a plan, make a fail”*. Artinya, siapa yang tidak membuat rencana, ia akan membuat kegagalan, akan mengingatkan kita, bahwa rencana kegiatan studi banding harus dibuat dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dalam rencana ini dijelaskan tentang, latar belakang urgensi kegiatan studi banding tersebut, kelebihan apa saja yang akan dipelajari, di daerah mana kelebihan itu akan dikunjungi, kapan kegiatan itu dilaksanakan, siapa saja yang akan ikut dalam kegiatan tersebut, siapa yang bertugas untuk proses pengumpulan data dan informasi, dan yang lebih penting siapa saja yang akan membuat laporan kegiatan, dan seterusnya. Terakhir, yang tidak kalah pentingnya adalah rencana ini dilengkapi dengan instrumen-instrumen penelitian, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

**b. Penganggaran dan pelaksanaan kegiatan studi banding**

Setelah proses perencanaan disusun secara rapi, langkah berikutnya adalah penyediaan anggaran, agar pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan rencana. Dalam pelaksanaan inilah hasil studi banding itu akan ditentukan kualitasnya. Sebenarnya, apabila perencanaan sudah dianggap sempurna, biasanya pada saat pelaksanaan, kendala-kendala yang ditemukan dan dihadapi, adalah persoalan komunikasi, pengelolaan dana, dan persoalan teknis akomodasi lainnya.

**c. Penyusunan laporan hasil studi banding**

Data-data yang sudah berhasil dikumpulkan dari seluruh peserta studi banding, melalui instrumen studi banding yang sudah dirumuskan sebelumnya, dihimpun dan diproses sebagai informasi oleh tim penyusunan laporan studi banding. Sedangkan proses penyusunan laporannya dilaksanakan dengan melibatkan semua peserta studi banding. Proses penyusunan laporan ini menggunakan data dan informasi yang diperoleh dengan menggunakan instrumen studi banding tersebut. Selanjutnya, bentuk laporan sedapat mungkin memiliki acuan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh sekolah/institusi/lembaga yang bersangkutan. Sehingga tim penyusun laporan studi banding hanya mengikuti sistematika dalam pedoman penulisan laporan tersebut.

**d. Finalisasi laporan hasil studi banding dan presentasi**

Perlu diperhatikan, bahwa pedoman penulisan atau acuan penulisan laporan mencakup seluruh unsur yang memenuhi standar atau kaidah penulisan karya ilmiah. Hal ini bisa mencakup sistematika penulisan, metode analisis data, dan beberapa hal teknis lainnya. Setelah laporan selesai, dilanjutkan dengan presentasi hasil studi banding, yang bertujuan untuk mendiskusikan dan menyempurnakan laporan secara keseluruhan.

**e. Implementasi hasil studi banding**

Hasil diskusi dan penyempurnaan laporan studi banding dapat digunakan untuk menyusun, memperbaiki dan merencanakan program strategis sekolah/lembaga yang

bersangkutan. Hal-hal yang positif yang dapat diimplementasikan pastilah harus menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menjadi bahan rujukan. Implementasi hasil studi banding merupakan langkah akhir dari kegiatan studi banding, dan dapat menjadi indikator apakah studi banding yang telah dilakukan tersebut memiliki dampak atau tidak, pada guru atau sekolah. (Suparlan, 2013).

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan studi banding sesungguhnya memiliki makna dan tujuan yang sangat positif, antara lain: untuk peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan, dan lain-lain. Sementara itu, usaha untuk melakukan perumusan kebijakan, evaluasi kebijakan, dan penyempurnaan kebijakan perlu pula dilakukan dengan menggunakan hasil studi banding ke sebuah lembaga/sekolah yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat diadopsi. Telaah dan deskripsi diatas membuktikan bahwa peran studi banding dalam meningkatkan kualitas guru dan kinerja sekolah sangat nyata dan penting. Studi banding yang terencana melalui penetapan tujuan dan perumusan instrumen studi banding yang tepat, serta metode analisis yang memiliki kaidah-kaidah ilmiah, maka diharapkan studi banding tidak merupakan kegiatan yang sia-sia. Hasil studi banding dapat dijadikan naskah atau manuskrip akademis yang mampu menjadi bahan rujukan bagi sebuah perencanaan strategis dan sebagai bahan untuk merumuskan sebuah kebijakan sekolah jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **Daftar Pustaka**

- Admin. (2013). *Laporan Studi Banding*. <http://taslimmursali.blogspot.com/>
- Admin. (2014). *Studi Banding*. Binus University. <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/pengertian-studi-banding/>
- Alam, S. (2019). *Guru, Kurikulum dan Pendidikan Bermutu*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/opini/263808/guru-kurikulum-dan-pendidikan-bermutu>
- Ali, M. N. (2018). *Alasan Masuk Akal, Guru Harus Studi Banding*. Siedoo. <https://siedoo.com/berita-3363-alasan-masuk-akal-guru-harus-studi-banding/>
- Ambri, M. U. (2016). *Studi Banding Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Yang Berlatar Belakang SMA dengan Pesantren di Prodi Pendidikan Agama Islam*.
- Arifin, Z. (2020). *Apakah Yang Dimaksud Dengan “Guru Penggerak”?* Carapandang.Com. <https://carapandang.com/read-news/apakah-yang-dimaksud-dengan-guru-penggerak>
- Husein, Z. (2019). *Dampak Studi Banding Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Terhadap Kualitas Peraturan Daerah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lubis, A. (2013). Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 1–17.
- Mamudji, S. S. dan S. (2001). *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. Rajawali Pers.
- Nurasmah. (2013). Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Pascasarjana Unsyah*, 3(4), 14–23.

<https://doi.org/10.24114/jupiis.v4i2.555>

- Rimayanti. (2021). *Mengenal Kurikulum Paradigma Baru*. Lpmpbengkulu.Kemdikbud.Go.Id.  
<https://lpmpbengkulu.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-paradigma-baru/>
- Saleh, S. R. (n.d.). *Persiapan Study Banding dan Cara Menyusun Laporan Study Banding (2)*. Retrieved May 18, 2022, from [http://setiadisejati.blogspot.com/2014/12/persiapan-study-banding-dan-cara\\_13.html](http://setiadisejati.blogspot.com/2014/12/persiapan-study-banding-dan-cara_13.html)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. In *Alfabeta Bandung*. CV Alfabeta Bandung.
- Suparlan. (2013). *Studi Banding Bukan Acara Jalan-Jalan Semata - Suparlan.org*.  
<https://suparlan.org/1399/studi-banding-bukan-acara-jalan-jalan-semata>
- Tawa, A. B. (2019). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekola Dasar. *E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id*, 107–117. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/82>
- Tim\_Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.  
[https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus Indonesia.pdf](https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf)
- Umamah, N. (2010). Telaah Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ilpen SD*, 1(1), 44–57.